

## **Studi Komparasi Management Of Training (MOT) Antara Metode Blended Learning dan Fully Online Learning**

### **Comparative Study Management Of Training (MOT) Between Blended Learning and Fully Online Learning Methods**

Yunni Susanty

Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Pemetaan Kompetensi Aparatur Sipil Negara  
Lembaga Administrasi Negara  
Jl. Kiarapayung Km 4,7, Jatinangor - Sumedang  
Email: [yunni.susanty@gmail.com](mailto:yunni.susanty@gmail.com)

(Diterima 18/02/21; disetujui 23/08/21)

#### **Abstract**

The COVID 19 pandemic also has an impact on the education and training aspects of the State Civil Apparatus. MOT training in Puslatbang PKASN LAN, which was originally carried out by blended learning in 2019, has been changed to fully online learning in 2020, as an effort to reduce the spread of the COVID 19 virus. The purpose of this study is to find out whether there are differences on the learning outcomes between MOT participants in 2019, which attended by 30 people, and MOT participants in 2020, which attended by 25 people. Data processing and analysis techniques in this study using quantitative methods. The results revealed that there was no difference in the learning outcomes of MOT participants between those using the blended learning method and those using the fully online learning method. Based on this research, fully online learning is very possible to be applied. Nevertheless, the training institution must pay attention to the availability of facilities and infrastructure that support the learning process electronically.

**Keywords:** training; blended learning; online learning; Management Of Training

#### **Abstrak**

Pandemi COVID 19 turut berdampak pada aspek pendidikan maupun pelatihan bagi Aparatur Sipil Negara. Pelatihan MOT di Puslatbang PKASN LAN semula diselenggarakan secara *blended learning* pada 2019, lalu diubah menjadi *fully online learning* pada 2020 sebagai upaya menekan penyebaran virus COVID 19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran peserta MOT 2019 sejumlah 30 orang yang menggunakan metode *blended learning* dan peserta MOT 2020 sejumlah 25 orang yang menggunakan metode *fully online learning*. Teknik pengolahan dan analisa data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil pembelajaran peserta MOT pengguna metode *blended learning* dengan metode *fully online learning*. Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran *fully online* sangat mungkin diterapkan oleh lembaga pelatihan dengan mengedepankan standar proses belajar mengajar yang memadai serta ketersediaan sarana dan prasarana terkait untuk mendukung proses pembelajaran secara elektronik.

**Kata Kunci:** pelatihan; pembelajaran campuran; pembelajaran daring; Pelatihan Pengelolaan Pelatihan

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID 19 yang mulai mewabah di penghujung 2019, berdampak besar dalam semua aspek kehidupan manusia. Aspek usaha, aspek kesehatan, bahkan aspek pendidikan maupun pelatihan bagi Aparatur Sipil Negara turut merasakan dampak pandemi (Y. Adi, 2020).

Lembaga Administrasi Negara (LAN) sebagai Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang diberi kewenangan melakukan pengkajian, pendidikan, dan pelatihan ASN merespon cepat situasi yang ada dengan mengeluarkan berbagai strategi dan kebijakan untuk menghadapi tantangan di era *new normal* ini. Kepala LAN, Dr. Adi Suryanto, menyatakan bahwa pandemi COVID 19 merupakan momentum emas dalam merancang kembali strategi pengembangan kompetensi ASN. Salah satunya dengan mengubah pola pelatihan yang bersifat klasikal menjadi lebih inovatif, seperti *blended learning*, *distance learning*, atau *e-learning*. Sebelum pandemi, pola pelatihan ASN hampir sebagian besar dilaksanakan secara klasikal atau tatap muka langsung antara peserta dengan widyaiswara. Namun di era pandemi ini pelatihan diselenggarakan secara jarak jauh melalui media pembelajaran berbasis teknologi (Humas LAN, 2020a).

LAN sebagai instansi pembina sekaligus penyelenggara pelatihan bagi ASN di Indonesia, berupaya untuk melakukan pengembangan kompetensi agar dapat lebih fleksibel, efisien, adaptif, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan kompetensi ASN, baik secara individu maupun organisasi (Humas LAN, 2020b). LAN juga memiliki beberapa Satuan Kerja (Satker) yang tersebar di Bandung, Jatinangor, Makassar, Samarinda, hingga Aceh, sebagai perwakilan LAN di daerah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Pemetaan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (Puslatbang PKASN) merupakan salah satu Satker LAN di daerah yang dalam menjalankan tugasnya memiliki fungsi untuk melaksanakan pelatihan dan pengembangan bagi ASN. Salah satu unit kerja Puslatbang PKASN, yaitu Kelompok Substansi Penelitian dan Pengembangan (Poksi Latbang), bertugas menyelenggarakan berbagai ragam pelatihan, mulai dari pelatihan kepemimpinan maupun teknis.

Salah satu pelatihan teknis yang diselenggarakan adalah Pelatihan Pengelolaan Pelatihan atau yang lebih dikenal dengan *Management Of Training* (MOT). Dasar penyelenggaraan MOT adalah Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pelatihan Pengelolaan Pelatihan. Kurikulum MOT dalam pembelajaran ini menggunakan metode *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tahap *e-learning* dan tahap pembelajaran klasikal sehingga sejak disahkannya PerLAN tersebut, mulai 2019, penyelenggaraan MOT menggunakan metode *blended learning*.

Penyelenggaraan MOT dilaksanakan melalui 64 Jam Pembelajaran (JP), yang terdiri dari tahap pembelajaran non klasikal dan pembelajaran klasikal. Tahap pembelajaran non klasikal berjumlah 40 JP melalui pembelajaran mandiri sebanyak 30 JP dan pembelajaran secara *synchronous* dengan metode *live chat* sebanyak 10 JP. Sementara untuk tahap pembelajaran klasikal, dilaksanakan sebanyak 24 JP.

Berbeda dengan penyelenggaraan MOT pada 2019, akibat pandemi yang masuk ke Indonesia, MOT pada 2020 diselenggarakan dengan menghilangkan tahap pembelajaran klasikal dan digantikan dengan pembelajaran secara *online* melalui *Zoom Cloud Meeting*. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menekan penyebaran virus COVID 19. Secara keseluruhan metode yang digunakan pada pelatihan MOT 2020 bersifat *online learning*,

namun tetap menggunakan kurikulum sesuai dengan ketentuan PerLAN Nomor 9 Tahun 2019.

Perbedaan metode pembelajaran pelatihan MOT pada 2019 dan 2020, dapat diringkas pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Pelatihan MOT 2019 dengan Metode *Blended Learning* & Pelatihan MOT 2020 dengan Metode *Fully Online Learning*

Metode	JP	Jumlah Hari	Metode	JP	Jumlah Hari
<i>e-learning</i> (LMS)	40	10 hari	<i>e-learning</i> (LMS)	40	10 hari
Klasikal	24	4 hari	Zoom Cloud Meeting	24	4 hari
Total	64	14 hari	Total	64	14 hari

Sumber: PerLAN 9 Tahun 2019 (diolah)

Sejauh ini, telah banyak penelitian yang mengkaji tentang metode pembelajaran yang bersifat *blended learning* maupun *online learning*. Namun belum banyak yang memfokuskan untuk membandingkan metode pembelajaran *blended learning* dengan *fully online learning* pada Pelatihan MOT, khususnya di Puslatbang PKASN LAN. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada berbagai pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembelajaran *blended learning* maupun *fully online learning* sebagai dasar pengambilan keputusan dan penentuan arah kebijakan bagi proses pembelajaran.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *blended learning* merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan daya tarik pada pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan sangat sesuai untuk diterapkan di era 21 (Wardani et al., 2018). Sementara penelitian terpisah mengenai pembelajaran *online learning* yang dilakukan oleh Napitupulu pada 2020 dengan lokasi penelitian IAIN Padangsidempuan, menyimpulkan bahwa secara keseluruhan baik dari sisi teknologi, pengajar, maupun peserta merasa tidak puas dengan metode tersebut. Peserta tidak dapat memantau perkembangan *online learning* dengan mudah karena tidak dapat memperoleh dan mempelajari materi secara mudah (Napitupulu, 2020). Sementara penelitian lain yang berjudul "*Traditional, Blended, or Online: Business Student Preferences and Experience with Different Course Formats*", mengungkapkan bahwa kemandirian proses pembelajaran *blended* dan *online learning* memiliki kesulitan tersendiri bagi siswa untuk dapat menerima proses pembelajaran berbasis *e-learning* dengan cepat (Weldy, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, metode pembelajaran *blended learning* dan *online learning* memiliki tantangan maupun daya tarik tersendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka membandingkan hasil pembelajaran peserta yang mengikuti pelatihan MOT secara *blended learning* dan *fully online learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil pembelajaran peserta MOT dengan menggunakan kedua metode tersebut. Data hasil pembelajaran berupa nilai dari hasil uji kompetensi yang akan diolah dan dianalisa untuk melihat adanya perbedaan yang signifikan atau bahkan sebaliknya.

## 2. TINJAUAN TEORITIS DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

### 2.1. Konsep Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu bentuk upaya pengembangan kompetensi, selain melalui jalur pendidikan formal. Pelatihan adalah proses melatih pegawai baru atau yang akan mendapatkan penempatan baru agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan (Jusmaliani, 2011). Sementara, menurut Bangun (2012), pelatihan didefinisikan sebagai suatu proses untuk mempertahankan atau memperbaiki keterampilan pegawai untuk menghasilkan pekerjaan yang efektif.

Pelatihan di lingkungan PNS dapat dilaksanakan secara klasikal maupun non klasikal (LAN, 2018). Pelatihan klasikal dilakukan melalui kegiatan yang menekankan pada proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Sedangkan pelatihan non klasikal dilakukan melalui kegiatan yang menekankan pada pembelajaran di luar kelas/praktik kerja (LAN, 2019b).

Pelatihan klasikal terdiri dari pelatihan struktural kepemimpinan, pelatihan manajerial, pelatihan teknis, pelatihan fungsional, pelatihan sosial kultural, seminar/konferensi/sarasehan, *workshop*/lokakarya, bimbingan teknis, sosialisasi, dan atau jalur pengembangan kompetensi dalam bentuk pelatihan klasikal lainnya. Sementara yang termasuk dalam pelatihan non klasikal biasanya diselenggarakan dalam bentuk *coaching*, *mentoring*, *e-learning*, pelatihan jarak jauh, *detasering*, *outbound*, *benchmarking*, pertukaran antara PNS dengan pegawai swasta/BUMN/BUMD, belajar mandiri, komunitas belajar, bimbingan di tempat kerja, magang, ataupun jalur pengembangan kompetensi dalam bentuk pelatihan non klasikal lainnya (LAN, 2018).

Pelatihan struktural dilakukan untuk memenuhi kompetensi manajerial. Sedangkan, pelatihan teknis dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi teknis agar dapat meningkatkan kinerja sesuai dengan bidang teknis jabatan (LAN, 2018). Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan mendukung perencanaan SDM (Widodo, 2015). Dilihat dari jenis, materi, dan metodenya, pelatihan memiliki pengaruh terhadap kinerja pegawai, baik secara simultan maupun parsial. Secara simultan ditunjukkan dengan peningkatan ketajaman kemampuan dan keterampilan kerja pegawai dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Sementara secara parsial dilihat dari peningkatan kapasitas individu untuk belajar dan meningkatkan sumber daya yang ada secara optimal (Mawardi, 2010).

Salah satu pelatihan teknis yang diselenggarakan oleh LAN untuk meningkatkan kompetensi teknis bagi pengelola pelatihan pada lembaga penyelenggara pelatihan adalah Pelatihan MOT. MOT adalah kegiatan pelatihan yang khusus diberikan kepada para pengelola pelatihan dari lembaga-lembaga penyelenggara pelatihan. Pengelola pelatihan yang dimaksud adalah PNS yang berada dalam jabatan struktural yang bertugas dan/atau akan ditugaskan untuk menyusun perencanaan, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi penyelenggaraan pelatihan. Tujuan dari penyelenggaraan MOT adalah untuk mengembangkan kompetensi peserta dalam mengelola pelatihan secara profesional. Adapun sarannya adalah untuk mewujudkan para pengelola pelatihan yang memenuhi standar kompetensi sebagai pengelola pelatihan yang profesional (LAN, 2019a).

Kompetensi yang ingin dibangun dilaksanakan melalui tiga agenda pembelajaran, yaitu agenda orientasi dan wawasan, agenda inti, serta agenda aktualisasi. Agenda orientasi dan wawasan memberikan pemahaman terhadap peserta terkait dengan kebijakan pengembangan kompetensi ASN, pembangunan komitmen belajar, serta pemahaman peserta terhadap ciri organisasi berkinerja tinggi. Agenda inti dimaksudkan untuk membekali peserta dengan pemahaman serta kemampuan dalam mengelola pelatihan yang profesional yang meliputi analisis kebutuhan pengembangan kompetensi, rancang bangun

program pelatihan, manajemen lembaga pelatihan, penyelenggaraan program pelatihan, hingga evaluasi program pelatihan. Agenda terakhir yaitu agenda aktualisasi, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam mengelola lembaga penyelenggara pelatihan melalui kegiatan studi lapangan dan uji kompetensi (LAN, 2019a).

Tahap pelatihan non klasikal terdiri dari mata pelatihan *Overview* Program Pelatihan MOT, *Building Learning Commitment (BLC)*, Kebijakan Pengembangan Kompetensi ASN, Organisasi Berkinerja Tinggi, Analisis Kebutuhan Pengembangan Kompetensi, Rancang Bangun Program Pelatihan, Manajemen Lembaga Penyelenggara Pelatihan, Penyelenggaraan Program Pelatihan, Evaluasi Program Pelatihan, dan Penjelasan Studi Lapangan. Masing-masing mata pelatihan tersebut diberikan sebanyak 3 JP untuk pembelajaran secara mandiri, dan sebanyak 1 JP secara *synchronous* dengan metode *live chat* menggunakan LMS (*Learning Management Sistem*). Sementara untuk tahap pembelajaran klasikal, dilaksanakan sebanyak 24 JP yang terdiri dari *overview* pembelajaran klasikal, studi lapangan, pembimbingan penguatan mata pelatihan, penyusunan laporan studi lapangan, pembimbingan bahan uji kompetensi, dan yang terakhir adalah uji kompetensi.

Pada pembelajaran *fully online learning*, penyelenggaraan MOT dilaksanakan secara *online* dengan total 64 JP, tanpa adanya pembelajaran klasikal. Kemudian, untuk pembelajaran non klasikal sebanyak 40 JP (terdiri dari mata pelatihan yang sama pada pola *blended learning*) dilakukan dengan penggunaan LMS. Tahap pembelajaran klasikal digantikan dengan dengan pertemuan tatap maya melalui aplikasi *Zoom Cloud Meeting* sebanyak 24 JP yang terdiri dari *overview* pembelajaran klasikal, studi lapangan, pembimbingan penguatan mata pelatihan, penyusunan laporan studi lapangan, pembimbingan bahan uji kompetensi, dan uji kompetensi. Pada pelaksanaan uji kompetensi, peserta diminta untuk menganalisis sebuah kasus yang terkait dengan penyelenggaraan pelatihan. Peserta diminta menunjukkan kemampuannya dalam mengelola penyelenggaraan pelatihan. Secara ringkas, JP pelatihan dalam MOT dapat dirangkum pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. JP Pelatihan MOT

No	Mata Pelatihan	Jumlah JP		
		Mandiri	<i>Synchronous</i> ( <i>Live Chat</i> )	Total
<b>Tahap Pembelajaran Nonklasikal</b>				
1	<i>Overview</i> Program Pelatihan MOT	3	1	4
2	<i>Building Learning Commitment (BLC)</i>	3	1	4
3	Kebijakan Pengembangan Kompetensi ASN	3	1	4
4	Organisasi Berkinerja Tinggi	3	1	4
5	Analisis Kebutuhan Pengembangan Kompetensi	3	1	4
6	Rancang Bangun Program Pelatihan	3	1	4
7	Manajemen Lembaga Penyelenggara Pelatihan	3	1	4
8	Penyelenggaraan Program Pelatihan	3	1	4
9	Evaluasi Program Pelatihan	3	1	4
10	Penjelasan Studi Lapangan	3	1	4
<b>Tahap Pembelajaran Klasikal</b>				
11	<i>Overview</i> Pembelajaran Klasikal			3
12	Studi Lapangan			5
13	Pembimbingan:			
	a. Penguatan Mata Pelatihan			5
	b. Penyusunan Laporan Studi Lapangan			5
	c. Bahan Uji Kompetensi			5

No	Mata Pelatihan	Jumlah JP		
		Tahap Pembelajaran Nonklasikal Mandiri	Synchronous (Live Chat)	Total
14	Uji Kompetensi			1
Jumlah				64

Sumber: (LAN, 2019a)

## 2. 2. Blended Learning

*Blended learning* merupakan konsep pembelajaran yang menggabungkan pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka dan *online* yang dilakukan oleh pengajar (Husamah, 2014). *Blended learning* adalah metode pembelajaran yang merupakan perpaduan dari pengembangan teknologi berbasis multimedia (Rusman et al., 2011).

Tujuan dari pembelajaran dengan metode *blended learning* menurut Husamah (2014) adalah untuk membantu peserta agar dapat berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya dan preferensi dalam belajar, juga dalam rangka menyediakan peluang yang praktis dan realistis bagi pengajar dan peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran *online*.

Metode *blended learning* memiliki dampak positif dalam proses belajar mengajar bagi siswa, dan sebaiknya diterapkan sebagai pelengkap pembelajaran konvensional (Fandiarta et al., 2013). Selain itu, penerapan *blended learning* sangat disukai dan dinikmati proses pembelajarannya oleh peserta sehingga meningkatkan minat, motivasi, dan kesadaran peserta untuk belajar (Rachman et al., 2019). Sebagian besar siswa lebih memilih penerapan model *blended learning* dibandingkan dengan penggunaan metode secara konvensional. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dengan motivasi belajar yang tinggi akan lebih maksimal dengan penggunaan *blended learning* (Khoiroh et al., 2017). Hal senada diungkapkan oleh Chang et al., (2014) yang menyatakan bahwa *blended learning* bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi peserta melalui teknologi komunikasi *synchronous* dan *asynchronous*. Selain itu, metode *blended learning* memberikan kesempatan bagi peserta untuk dapat bertemu, meningkatkan komunikasi antarpeserta, mengurangi biaya peserta, meningkatkan hasil belajar peserta, serta dapat meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

Lebih lanjut Sutopo (2012) menegaskan bahwa *blended learning* dapat bermanfaat dalam: a) mendorong peserta belajar lebih banyak pada saat sesi *online* yang ditambahkan pada pelajaran konvensional sehingga dapat meningkatkan interaksi dan kepuasan siswa; b) membuat peserta memiliki alternatif pilihan untuk tambahan pelajaran di kelas, meningkatkan apa yang dipelajari, serta adanya kesempatan untuk mengakses pembelajaran lebih lanjut; c) penyajian materi pelajaran dapat lebih cepat disampaikan; d) adanya kesempatan untuk mempelajari materi yang diinginkan serta pengaturan jadwal dan waktu yang lebih fleksibel dari suatu materi pelatihan; dan e) biaya yang dikeluarkan lebih hemat, baik bagi peserta maupun bagi lembaga pendidikan.

Sementara Allen, IE, Seamen, J, & G. (2007) memberikan kategorisasi metode pembelajaran *traditional*, *web facilitated*, *blended*, dan *online* berdasarkan persentase konten pembelajaran yang disampaikan secara *online* dan tatap muka. Secara terperinci, kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. *Proportion of Content Delivered Online*

<i>Proportion of Content Delivered Online</i>	<i>Type of Course</i>	<i>Typical Description</i>
---	-----------------------	----------------------------

Proportion of Content Delivered Online	Type of Course	Typical Description
0%	Traditional	Course with no online technology used. Content is delivered in writing or orally.
1 to 29%	Web Facilitated	Course which uses web based technology to facilitate what is essentially a face to face course. Uses a course management sistem (CMS) or web pages to post the syllabus and assignments, for example.
30 to 79%	Blended/Hybrid	Course that blends online and face to face delivery. Substantial proportion of the content is delivered online, typically has some face top face meetings.
80+%	Online	A course where most or all of the content is delivered online. Typically have no face to face meetings.

Sumber: (Allen, IE, Seamen, J, & G., 2007)

Tabel 3 menunjukkan bahwa *blended learning* merupakan gabungan metode penyampaian secara *online* dan tatap muka dengan proporsi *online* berkisar antara 30-79%, sementara sisanya dilakukan secara tatap muka. Sedangkan pada *traditional learning*, proporsi penyampaian materi secara *online* adalah 0%, yang artinya penyampaian materi dilakukan tanpa penggunaan teknologi dan konten disampaikan secara tertulis maupun lisan. Sementara untuk *web facilitated*, pembelajaran dilakukan dengan *platform* berbasis web, dan materi yang disampaikan secara *online* berkisar di antara 1-29%. Terakhir, untuk pelatihan *online*, sebagian besar kontennya memang disampaikan secara *online* dan tidak ada pertemuan tatap muka secara langsung (Allen, IE, Seamen, J, & G., 2007).

Lebih lanjut Ramsay (2001) mengungkapkan bahwa *blended learning* secara mendasar memiliki tiga tahapan dasar yang mengacu pada pembelajaran berbasis *Information Communication Technology*, yaitu *seeking of information*, *acquisition of information*, dan *synthesizing of knowledge*. Tahapan *seeking of information* memuat tahapan pencarian informasi dari berbagai sumber media yang berpegang pada *content of relevation*, *content of validity/reliability*, dan *academic clarity*. Pada tahapan *acquisition of information*, peserta secara individu ataupun kelompok berupaya untuk mencari, memahami, mengeluarkan ide-ide atau gagasan, serta mengkomunikasikan ide yang dimiliki melalui fasilitas teknologi informasi dan komunikasi. Tahapan terakhir yaitu *synthesizing of knowledge*, peserta mencoba mengembangkan pengetahuan yang dimiliki melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan hasil analisis, diskusi, dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh (Ramsay, 2001).

### 2.3. Online Learning

Pembelajaran *online* (*online learning*) atau sering juga disebut *electronic learning* (*e learning*) diartikan sebagai pembelajaran jarak jauh dengan pengajar dan peserta dapat melakukan pembelajaran di luar kelas dan bertatap muka secara *virtual* (Arsyad, 2013). Sementara Horvitz (2007) mendefinisikan *online learning* sebagai sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. *Online learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas,

fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore et al., 2011).

Pengembangan pembelajaran secara *online* saat ini menjadi pilihan karena adanya berbagai perubahan dalam kehidupan. Pada era globalisasi, dunia pendidikan memiliki dua tantangan. Tantangan pertama berasal dari adanya perubahan pandangan terhadap konsep belajar. Tantangan kedua adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat sehingga menawarkan berbagai kemudahan dalam pembelajaran. Melalui *online learning* maka pendidik maupun peserta didik tidak harus berada dalam satu dimensi ruang dan waktu (Ade Kusmana, 2011).

Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional (Zhang et al., 2004). Pembelajaran *online* memiliki tanggapan yang baik dari para siswa karena fleksibilitas pelaksanaannya. Metode ini juga mampu memicu kemandirian belajar agar bisa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. (Firman & Rahayu, 2020).

*E-learning* atau *online learning* menurut Karwati (2014) memiliki manfaat yang dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, jika dilihat dari sisi peserta didik, *online learning* memungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Hal ini berarti peserta dapat mengakses bahan-bahan pembelajaran kapan saja dan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Peserta juga dapat berkomunikasi dengan pengajar setiap saat. Dengan kondisi demikian, peserta dapat memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. *Kedua*, manfaat dari sisi pengajar adalah lebih memudahkan pengajar untuk memperbaharui bahan-bahan sesuai dengan perkembangan keilmuan yang dinamis. Selain itu, pengajar dapat mengoptimalkan pengembangan diri karena waktu yang dimiliki relatif lebih banyak. Pengajar dapat mengontrol peserta dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan serta memberikan penilaian dari tugas yang dikerjakan peserta.

Sementara menurut Siahaan (2004), *online learning* berfungsi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas sebagai suplemen, komplemen, dan substitusi. *Pertama*, fungsi suplemen yang dapat diartikan sebagai penambah jika peserta memiliki kebebasan memilih untuk memanfaatkan materi *online learning* atau tidak. Peserta yang memanfaatkan materi tersebut yang akan mendapatkan tambahan pengetahuan. *Kedua*, fungsi komplemen diartikan sebagai pelengkap, apabila materi yang diberikan merupakan materi pengayaan dari materi yang telah disampaikan di kelas. Dan *ketiga*, fungsi substitusi diartikan sebagai pengganti apabila *online learning* menggantikan proses kegiatan belajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *e-learning*.

Lebih lanjut, Rusman (2018) mengungkapkan filosofi *e-learning* sebagai media penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan secara *online*. *E-learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat menambah nilai belajar secara konvensional (model konvensional, kajian terhadap buku teks, CD ROM, dan pelatihan berbasis komputer), sehingga dapat menyesuaikan perkembangan globalisasi. *E-learning* tidak berarti menggantikan model konvensional di dalam kelas, tetapi memberikan penguatan terhadap model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan. Dan yang terakhir, dikarenakan kapasitas peserta akan sangat bervariasi, pencapaian proses pembelajaran akan sangat bergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Selain itu, pembelajaran *e-learning* menekankan pada pemanfaatan keunggulan teknologi berbasis informasi dengan bahan ajar, jadwal, kurikulum maupun hal-hal yang terkait dengan proses pembelajaran dapat diakses di mana pun dan kapan pun (Rusman, 2018).

Menurut Budhianto (2020), kemajuan perkembangan pembelajaran *online learning* terjadi seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama komputer dan internet. Selain itu, keberhasilan pembelajaran *online learning* dipengaruhi

oleh berbagai faktor yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok besar. *Pertama*, faktor terkait sistem yang digunakan termasuk infrastruktur pendukung. *Kedua*, faktor terkait materi yang disampaikan oleh para fasilitator selama pembelajaran berlangsung. Dan *ketiga*, faktor yang terkait dengan kompetensi dan kesiapan diri dari pengguna sistem, termasuk manajemen dan staf yang mendukung berjalannya sistem. Berbagai faktor tersebut tentunya harus diimbangi dengan kesiapan institusi selama pembelajaran daring (Budhianto, 2020).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Lokus penelitian adalah Puslatbang PKASN LAN, didasarkan pada pertimbangan bahwa pelatihan MOT hanya dapat diselenggarakan oleh Satuan Kerja di lingkungan Lembaga Administrasi Negara (LAN), dan Puslatbang PKASN LAN menjadi salah satu satker yang memiliki tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan kegiatan MOT.

Penelitian dilakukan terhadap peserta pelatihan MOT yang diselenggarakan oleh Puslatbang PKASN LAN pada 2019 dan 2020 dengan membandingkan antara metode pembelajaran *blended learning* dan *fully online learning*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta yang telah mengikuti Pelatihan MOT yang diselenggarakan Puslatbang PKASN LAN pada 2019 dan 2020 dengan jumlah peserta sebanyak 55 orang, yang terdiri dari 30 orang peserta pelatihan MOT 2019 dengan metode *blended learning* dan 25 orang peserta MOT 2020 dengan metode *fully online learning*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, yang secara keseluruhan berjumlah 55 orang. Pengambilan sampel secara total sampling dilakukan karena jumlah populasi kurang dari 100 orang sehingga seluruh populasi dapat dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara metode pembelajaran *blended learning* dengan *fully online learning* adalah data nilai hasil uji kompetensi para peserta MOT yang mengikuti pelatihan MOT pada 2019 dan 2020. Data mengenai hasil uji kompetensi menunjukkan kemampuan peserta dalam mengelola penyelenggaraan pelatihan. Data nilai hasil uji kompetensi tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari *database* Subbidang Evaluasi, Dokumentasi, dan Informasi Poksi Pelatihan dan Pengembangan di Puslatbang PKASN LAN.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22. Tahapan awal adalah uji normalitas Shapiro-Wilk. Metode Shapiro-Wilk menggunakan data dasar yang belum diolah dalam tabel distribusi frekuensi. Data tersebut, kemudian diurutkan dan dibagi dalam dua kelompok untuk dikonversi dalam Shapiro-Wilk. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika Nilai Sig. > 0,05 maka data dapat dikatakan normal. Sedangkan jika Nilai Sig. < 0,05 maka data dikatakan tidak normal.

Tahap selanjutnya adalah menentukan uji statistik yang akan digunakan. Jika data berdistribusi normal maka tahap analisis data dapat dilanjutkan dengan uji statistik parametrik. Sementara, jika data nya berdistribusi tidak normal maka bisa menggunakan uji statistik non parametrik, yaitu Uji Mann-Whitney. Pada penelitian ini, uji yang digunakan adalah uji statistik non parametrik karena sebaran data dari salah satu kelompok berdistribusi tidak normal. Apabila hasil uji normalitas berdistribusi tidak normal maka tidak perlu dilakukan uji homogenitas, melainkan langsung diuji perbedaan menggunakan uji statistik non parametrik, yaitu Uji Mann-Whitney U.

Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho : terdapat perbedaan hasil pembelajaran yang signifikan antara penggunaan metode *blended learning* dan *online learning*;

H1 : tidak terdapat perbedaan hasil pembelajaran yang signifikan antara penggunaan metode *blended learning* dan *online learning*.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. jika nilai Asymp Sig < 0,05 maka Hipotesis diterima;
2. jika nilai Asymp Sig > 0,05 maka Hipotesis ditolak.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 55 orang. Peserta yang mengikuti MOT 2019 terdiri dari 22 laki laki dan 8 perempuan yang berasal dari Pusdiklat Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Pusdiklat Menpim Mahkamah Agung RI, Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung, BPSDM Provinsi Bali, BKPSDM Kabupaten Sukabumi, BKPPD Kota Pekalongan, BKPSD Kota Bogor, BKPSDM Kota Denpasar, BKPSDM Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, Puslatbang PKASN LAN, BPSDM Provinsi Jawa Barat, dan Lemdiklat Pusdikmin POLRI. Sementara, peserta yang mengikuti MOT 2020 terdiri dari 19 laki laki dan 6 perempuan yang berasal dari BPSDM Provinsi Jawa Barat, BKPPD Kota Tegal, DKPP Provinsi Jawa Barat, BKPSDM Kabupaten Bandung, BKPSDM Kabupaten Karawang, PPSDM Kementerian ATR/BPN, BKPSDM Kabupaten Belitung Timur, dan BKPSDM Kabupaten Sorolangun.

##### Uji Normalitas

Berdasarkan data nilai hasil uji kompetensi peserta, tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan uji normalitas. Melalui program SPSS versi 22, hasil pengolahan data untuk uji normalitas kedua kelompok dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Nilai Hasil Uji Kompetensi

Metode Pembelajaran		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig
Hasil Pembelajaran	<i>Blended Learning</i>	.857	30	.001
	<i>Fully Online Learning</i>	.961	25	.443

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas, melalui Uji Normalitas Shapiro-Wilk, dapat disimpulkan bahwa data hasil pembelajaran menggunakan metode *blended learning* yang dilaksanakan pada 2019 berdistribusi tidak normal dikarenakan nilai signifikansi,  $0.001 < 0.05$ . Sementara, nilai hasil uji kompetensi para peserta MOT pada 2020 yang menggunakan metode *fully online learning* memiliki data yang berdistribusi normal, karena nilai signifikansi Uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai  $0.443 > 0,05$ . Data tersebut menunjukkan bahwa salah satu kelompok data yaitu data peserta MOT pada 2019 tidak berdistribusi normal.

##### Uji Mann-Whitney U

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal, sehingga uji yang digunakan adalah Uji Statistik Non Parametrik, melalui Uji Mann-Whitney.

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney

Hasil Pembelajaran	
Mann-Whitney U	368.000
Wilcoxon W	833.000

	Hasil Pembelajaran
Z	-.119
Asymp. Sig (2-tailed)	.905

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2021

Tabel 5 di atas menunjukkan hasil Uji Mann-Whitney U yang diolah melalui program SPSS versi 22, di mana *output* yang dihasilkan dengan nilai *P-value* Asymp. Sig (2-tailed) adalah sebesar 0,905. Karena nilai *P-value* ini lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , yaitu  $0,905 > 0,05$  maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran yang signifikan antara peserta yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *blended learning* dan peserta yang menggunakan metode *online learning* ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil Uji Mann-Whitney U, tidak ada perbedaan hasil pembelajaran yang signifikan antara peserta yang menggunakan metode *blended learning* atau metode *fully online learning*.

Hal ini dikuatkan pula dengan hasil penelitian yang berjudul “*Online Learning dan Blended Learning: Perbandingan Hasil Belajar Metode Daring Penuh dan Terpadu*”, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara metode terpadu (*blended learning*) dan daring penuh (*fully online*). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar dari para peserta antara yang menggunakan metode *blended learning* maupun *fully online* (Maskar et al., 2020).

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *fully online learning* tetap dapat memberikan hasil pembelajaran yang sama dengan ketika menggunakan metode *blended learning*. Dalam pembelajaran *fully online learning*, meskipun peserta tidak berinteraksi langsung dengan pengajar, peserta tetap dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Tentu dengan mengedepankan standar proses yang baik pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara metode pembelajaran *blended learning* dan *fully online learning* pada Pelatihan MOT di Puslatbang PKASN membuktikan bahwa Puslatbang PKASN telah memenuhi berbagai faktor keberhasilan penyelenggaraan pelatihan berbasis pemanfaatan teknologi informasi (Budhianto, 2020). Faktor-faktor tersebut meliputi sistem yang digunakan termasuk infrastruktur pendukungnya, materi yang disampaikan oleh para fasilitator, serta kompetensi dan kesiapan diri dari pengguna sistem, termasuk manajemen dan staf yang mendukung berjalannya sistem. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil evaluasi penyelenggaraan MOT yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 90,74 (sangat baik) berdasarkan beberapa indikator yang terdiri dari: pedoman penggunaan web *e-learning* yang informatif dan mudah dipahami (nilai 90,41), *website e-learning* yang mudah diakses (nilai 91,55), kemudahan fitur (nilai 91,73), sistematika penyajian materi (nilai 91,09), tampilan tayangan (nilai 90,64), kemanfaatan proses belajar *synchronous* (nilai 90,14), dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan nilai 89,64, yang menunjukkan nilai baik. Sementara dari sisi para fasilitator, pengelola, dan penyelenggara pelatihan, masing-masing telah dibuktikan dengan keikutsertaan mengikuti *Training of Trainer* (bagi fasilitator) maupun *Training Officer Course* (bagi para pengelola dan penyelenggara pelatihan).

Meskipun dalam penelitian ini, tidak terdapat perbedaan hasil pembelajaran antara penggunaan metode *blended learning* dan *fully online learning*, namun dalam pelaksanaannya kedua metode tersebut memiliki kendala masing-masing. Kelebihan metode *blended learning* adalah peserta dapat lebih leluasa untuk mempelajari materi mandiri secara *online*, peserta dapat melakukan diskusi dengan pengajar di luar jam tatap muka, kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol oleh pengajar, pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet, pengajar dapat meminta peserta membaca materi atau mengerjakan tes sebelum mulai pembelajaran,

pengajar dapat menyelenggarakan kuis dan mendapatkan umpan balik dari hasil tes, serta peserta dapat saling berbagi *file*. Sedangkan, kekurangan dari metode *blended learning* adalah media yang diperlukan sangat beragam sehingga sulit diterapkan jika sarana dan prasarana tidak mendukung, ditambah tidak meratanya fasilitas pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik (komputer dan internet), serta kurangnya pengetahuan terkait penggunaan teknologi berbasis informasi baik peserta maupun pengajar (Husamah, 2014).

Sedangkan kelebihan dari penggunaan metode pembelajaran secara *fully online* adalah mampu mengurangi biaya pelatihan, memiliki fleksibilitas waktu dan tempat untuk mengakses materi pelatihan kapan saja dan di mana saja, adanya fleksibilitas kecepatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta, adanya efektivitas pengajaran yang membuat peserta tertarik untuk mencoba teknologi baru, serta keberadaan *e-learning* dianggap sebagai “buku saku” yang dapat diakses kapan pun untuk membantu penyelesaian tugas-tugas. Sementara, kelemahannya antara lain kurangnya interaksi antara pengajar dan peserta yang memperlambat *values* dalam proses belajar mengajar, adanya kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial meskipun mendorong tumbuhnya aspek bisnis, adanya perubahan peran antara pengajar yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional tetapi dituntut untuk mengetahui teknik pembelajaran berbasis teknologi, serta tidak semua pengajar maupun peserta memiliki sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran secara elektronik (Hadisi & Muna, 2015).

## 5. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil pembelajaran peserta MOT antara metode *blended learning* dengan *fully online learning*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Puslatbang PKASN telah berhasil memenuhi berbagai faktor penunjang keberhasilan pembelajaran secara *online*, yaitu sistem dan infrastruktur yang digunakan, materi yang disampaikan fasilitator, serta kompetensi para pengguna sistem termasuk manajemen dan staf yang mendukung berjalannya sistem. Meskipun peserta tidak berinteraksi langsung dengan fasilitator seperti pada pola *blended learning*, peserta tetap dapat mencapai tujuan pembelajarannya dengan mengedepankan standar proses yang baik saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran *fully online* sangat memungkinkan untuk diterapkan. Kendati demikian, lembaga pelatihan harus senantiasa memperhatikan standar proses belajar mengajar yang memadai dengan ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran secara elektronik. Keterbatasan interaksi antara widyaiswara dengan peserta ketika melakukan pembelajaran secara *online*, sebaiknya diimbangi dengan kemampuan widyaiswara dalam memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis teknologi. Selain itu, widyaiswara diharapkan mampu menyusun rencana pembelajaran yang menarik agar materi tetap dapat diterima oleh peserta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kusmana. (2011). E Learning Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 14(1), 35–51.
- Allen, IE, Seamen, J, & G., & R. (2007). Blending in: The extent and promise of blended education in the United States. USA: The Sloan Consortium. In *Blending in: The extent and promise of blended education in the United States. USA: The Sloan Consortium*. (Issue January).
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.

- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga.
- Berg, B.L. (2001). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (4 ed (ed.)). MA: Allyn & Bacon.
- Budhianto, B. (2020). Analisis perkembangan dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring (e-learning). *Jurnal AgriWidya*, 1(1), 11–29.
- Chang, C. C., Shu, K. M., Liang, C., Tseng, J. S., & Hsu, Y. S. (2014). Is blended e-learning as measured by an achievement test and self-assessment better than traditional classroom learning for vocational high school students? *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 15(2), 213–231. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v15i2.1708>
- Fandiarta, Sanjaya, G. Y., & Widyandana. (2013). Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Dengan Memberikan Fleksibilitas Belajar Melalui Metode Blended learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(2), 1–8.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 117–140.
- Humas LAN. (2020a). *Jalan Menuju ASN Unggul Pasca Pandemi*. <https://Lan.Go.Id/?P=2523>.
- Humas LAN. (2020b). *Sinergi Kebijakan Dan Pelayanan Publik Di Era New Normal*. <https://Lan.Go.Id/?P=2517>.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran, Blended Learning*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Jusmaliani. (2011). *Pengelolaan Sumber Daya Insani*. Bumi Aksara.
- Karwati, E. (2014). Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) terhadap Mutu Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(1), 41–54. <https://doi.org/10.20422/jpk.v17i1.5>
- Khoiroh, N., Munoto, & Anifah, L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 14.
- LAN. (2018). *Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil*. 1–6.
- LAN. (2019a). *Keputusan Kepala LAN No. 356 Tahun 2019 Tentang Pedoman Penyelenggaraan MOT*. LAN.
- LAN. (2019b). *Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pelatihan Pengelolaan Pelatihan* (p. 11). Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Maskar, S., Dewi, P. S., & Puspaningtyas, N. D. (2020). Online Learning & Blended Learning: Perbandingan Hasil Belajar Metode Daring Penuh dan Terpadu. *Prisma*, 9(2), 154. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i2.1070>
- Mawardi. (2010). *Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja PNS*. Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? In *Journal Internet and Higher Education* 14 (pp. 129–135). University of Missouri.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>
- Rachman, A., Sukrawan, Y., & Rohendi, D. (2019). Penerapan Model Blended Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Objek 2 dDmensi. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 145–152.
- Ramsay, G. (2001). Teaching and Learning with Information and Communication Technology : Succes Through a Whole School Approach. *Building on the Future*, 1–9.

- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Rusman, Kurniawan, D., & Riyana, C. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Siahaan, S. (2004). E-Learning (Pembelajaran Elektronik) Sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 42, UPT Perpustakaan Digital Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, A. H. (2012). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Graha Ilmu.
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)*, 1(1), 13-18.
- Weldy, T. G. (2018). Traditional, Blended, or Online: Business Student Preferences and Experience with Different Course Formats. *Journal of Business Education & Scholarship of Teaching*, 12(2), 55-62.
- Widodo, S. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pusaka Pelajar.
- Y. Adi. (2020). *Tantangan Widyaiswara di Era New Normal*. Kkp.Go.Id.
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). Can e-learning replace classroom learning. <https://dl.acm.org/magazine/cacm>, 47.